

## PENGARUH PEMBERIAN TEMULAWAK TERHADAP NAFSU MAKAN PADA ANAK

### *The Influence of Giving Curcuma on Appetite in Children*

Atik Pamesti Wilujeng<sup>1</sup>, Desi Trianita<sup>1</sup>, Endang Setyastuti<sup>2</sup>

1. Program Studi Diploma-3 Keperawatan STIKES Banyuwangi
2. Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Banyuwangi

#### Riwayat artikel

Diajukan: 28 Mei 2024  
Diterima: 30 Juni 2024

#### Penulis Korespondensi:

- Atik Pamesti Wilujeng
- Program Studi Diploma-3 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

e-mail:

[atikpramesti@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:atikpramesti@stikesbanyuwangi.ac.id)

#### Kata Kunci:

Foot Massage, Balance, risk of falling, elderly

#### Abstrak

**Pendahuluan :** Jatuh merupakan hal yang paling sering terjadi pada lansia. Oleh karena itu lansia membutuhkan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya jatuh. Pijat kaki merupakan salah satu intervensi yang dapat membantu lansia mengatasi masalah kesehatan tersebut. **Tujuan:** untuk menilai efektifitas pijat kaki terhadap keseimbangan lansia dengan melihat durasi waktu yang digunakan, manfaat pemberian pijat kaki, instrument penilaian keseimbangan. **Metode:** pencarian artikel melalui database berbasis elektronik PubMed, Science Direct, Wiley Online, dan Google Scholars. **Hasil:** review dari enam artikel yang terdiri dari dua penelitian *Randomized Control Trial (RCT)* dan empat penelitian Quasi-Experiment membahas mengenai keefektifan pijat kaki terhadap keseimbangan. Diperoleh durasi waktu pemberian pijat kaki selama 10 menit untuk masing-masing kaki, penilaian resiko jatuh yang paling efektif digunakan adalah dengan menggunakan pengukuran TUG, serta beberapa manfaat dari pijat kaki diantaranya dalam meningkatkan keseimbangan yang secara signifikan ditunjukkan oleh peningkatan TUG, meningkatkan fleksibilitas dan fungsi keseimbangan sendi pergelangan kaki, dan dapat menjadi pengobatan alternatif yang layak untuk kinerja meningkatkan keseimbangan, ROM kaki, dan sensasi kaki pada pasien diabetes dengan neuropati perifer. **Kesimpulan:** pijat kaki sangat bermanfaat untuk dilakukan pada lansia untuk meningkatkan status kesehatan dan dapat mencegah resiko terjadinya jatuh.

#### Abstract

**Background:** Falling in the elderly is the most common thing in the elderly. Therefore the elderly need the right intervention to prevent falls. Foot massage is one of the interventions that can help the elderly overcome these health problems. **Objective:** to assess the effectiveness of foot massage on the balance of the elderly by looking at the duration of time used, the benefits of giving foot massage, instrument of assessment of balance. **Method:** The method of searching articles through electronic databases based on PubMed, Science Direct, Wiley Online, and Google Scholars. **Results:** The results of a review of six articles consisting of two Randomized Control Trial (RCT) studies and four Quasi-Experiment studies discussed the effectiveness of foot massage on balance. Given the length of time for giving foot massage for 10 minutes for each foot, the most effective assessment of fall risk is to use TUG measurement, as well as some benefits of foot massage including increasing balance which is significantly demonstrated by increasing TUG, increasing flexibility and function balance of ankle joints, and can be a viable alternative treatment for performance improving balance, foot ROM, and foot sensation in diabetic patients with peripheral neuropathy. **Conclusion:** : foot massage is very useful to be done in the elderly to improve health status and can prevent the risk of falling.

## **PENDAHULUAN**

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan yang masih tinggi dan belum dapat teratasi baik secara global maupun nasional. Permasalahan gizi saat ini dihadapkan dengan masalah ganda yaitu masalah gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi pada anak umumnya disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi makan tidak seimbang dan penyakit infeksi, faktor tidak langsung meliputi tidak cukup persediaan makan, pola asuh anak tidak memadai, sanitasi dan air bersih/ pelayanan kesehatan dasar tidak memadai (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data global yang diteliti oleh *The Gateshead Millenium Baby Study* tahun 2006 di Inggris menyebutkan bahwa sebanyak 20% orang tua melaporkan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi adalah anak berusia 5-10 tahun = yang hanya mau makan makanan tertentu. Studi di Italia melaporkan bahwa sebanyak 6% bayi mengalami masalah makan dan meningkat 25-40% pada fase akhir pertumbuhan. Survei di Amerika Serikat melaporkan bahwa sebanyak 19-50% orang tua mengeluhkan anaknya sangat pemilih makanan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu (Anggraini, 2010). Laporan secara nasional menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) masalah gizi di Indonesia yang tersebar di 34 provinsi menunjukkan dari 25 ribu anak sekolah usia 5 – 12 tahun status gizi berdasarkan indeks massa tubuh/ umur (IMT/U) sebanyak 10,9% memiliki prevalensi kurus sebesar 10,9% yang terdiri dari 3,4% sangat kurus dan 7,5% sangat kurus. Proporsi status gizi anak usia 6-12 tahun di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menunjukkan status gizi sangat pendek dan pendek masing – masing sebesar 6,9% dan 16,9%, status gizi buruk dan gizi kurang masing – masing sebesar 2,2% dan 5,8%, status gizi overweight dan obesitas masing – masing sebesar 13,2% dan 11,1%. Data tersebut menunjukkan mengalami penurunan dibandingkan data tahun 2013, walaupun mengalami penurunan namun perlu dilakukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan gizi pada anak sekolah (Kemenkes, 2019). Terdapat beberapa upaya dalam mengatasi peningkatan nafsu makan pada anak. adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah meliputi pemberian PTM (pemberian makanan tambahan), vitamin A, pendidikan kesehatan

tentang manfaat nutrisi dan lain sebagainya. Upaya tersebut telah dilaksanakan namun masih banyak ditemukan anak mengalami gangguan nafsu makan dan berdampak pada status gizi anak. Nafsu makan pada anak dapat ditingkatkan salah satunya dengan alternatif seperti pemberian terapi herbal seperti pemberian ramuan temulawak. Manfaat dari kandungan temulawak banyak di kembangkan dan diproduksi oleh industri jamu dan pabrik farmasi untuk meningkatkan kesehatan, pencegahan serta pengobatan penyakit. Salah satu manfaat untuk meningkatkan kesehatan misalnya temulawak dapat digunakan sebagai tonikum dan penambah nafsu makan (Setyowati, n.d.). Anak sebagai aset Sumber Daya Manusia (SDM) dan generasi penerus perlu diperhatikan kehidupannya. Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan SDM. Adapun dampak yang terjadi pada anak sekolah yang mengalami kurang gizi adalah dapat menghambat dalam pembangunan nasional. Dampak jangka pendek meliputi gangguan perkembangan anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara dan gangguan perkembangan lainnya. Dampak jangka panjang meliputi penurunan skor *Intelligence Quotient* (IQ) 10-13 poin, penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri dan menurunnya prestasi akademik di sekolah. Kekurangan gizi pada siswa disekolah akan mengakibatkan anak menjadi lemah, cepat lelah dan sakit – sakitan, sehingga anak sering tidak masuk sekolah serta mengalami kesulitan untuk mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik. Banyak siswa yang terpaksa mengulang dikelas untuk mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik. Banyak siswa terpaksa mengulang dikelas yang sama atau bahkan meninggalkan sekolah (*drop out*) sebagai dampak kurang gizi. Hal ini merupakan hambatan serius untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan (Saputri et al., 2021). Peningkatan masalah gangguan nafsu makan pada anak serta pemanfaatan alternatif secara herbal dapat menjadi alasan penting penelitian tentang pengaruh pemberian temulawak terhadap nafsu makan anak. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian temulawak terhadap nafsu makan anak.

## METODE

Jenis penelitian pra eksperimen dengan desain pretest posttest without control. Penelitian dilaksanakan di SDN 5 Yosomulyo pada bulan Oktober – November 2022. Populasi pada penelitian ini seluruh siswa – siswi di SDN 5 Yosomulyo yang memiliki gangguan nafsu makan. Jumlah sampel sejumlah 53 responden berdasarkan teknik *purposive sampling* serta yang memenuhi kriteria inklusi meliputi Siswa - siswi SDN 5 Yosomulyo yang memiliki gangguan nafsu makan, hadir dan bersedia menjadi responden serta mendapatkan persetujuan dari orang tua dan dengan kondisi normal (tanpa disertai kecacatan/ *disable*) dan kriteria eksklusi siswa siswi SDN 5 Yosomulyo dengan penyakit penyerta, alergi atau sakit. Kriteria *drop out* apabila siswa – siswi tidak hadir saat penelitian berlangsung dan tidak bersedia menjadi responden. Variabel terdiri dari variabel independen (pemberian temulawak) dan dependen (peningkatan nafsu makan). Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta pelaksanaan pemberian intervensi berupa Pemberian ramuan temulawak dilaukan setiap pagi dan sore hari selama 1 minggu dengan dosis 100cc ditambahkan 2 gr temulawak setiap kali minum sesuai dengan SOP pemberian temulawak. Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik dengan nomor 003/01/KEPK-STIKESBWI/X/2022. Sebelum penelitian berlangsung penelitian melakukan informed concent terhadap orang tua siswa – siswi serta memberikan penjelasan sebelum persetujuan terkait penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1 berikut akan disajikan data karakteristik responden dan karakteristik ibu responden.

**Tabel 1. Karakteristik responden dan ibu responden**

Variabel	Frekuensi n=53 (%)
<b>Karakteristik Responden (siswa - siswi)</b>	
<b>Usia</b>	
6 Tahun	15 (28,30)
7 Tahun	13 (24,53)
8 Tahun	6 (11,32)
9 Tahun	9 (16,98)
10 Tahun	2 (3,77)
11 Tahun	7 (13,21)
12 Tahun	1 (1,89)
<b>IMT/U</b>	
Gizi buruk	0 (0)
Gizi kurang	1 (1,39)
Gizi baik	50 (94,33)
Beresiko Gizi Lebih	0 (0)
Gizi lebih	2 (5,11)
Obesitas	0 (0)
<b>Riwayat Penyakit</b>	
Ada	0 (0)
Tidak ada	53 (100)
<b>Jumlah Saudara</b>	
<b>Kandung</b>	
0	47 (88,67)
1-2	4 (7,56)
3-4	0 (0)
>4	0 (0)
<b>Karakteristik Ibu</b>	
<b>Usia Ibu</b>	
<20 Tahun	0 (0)
20-35 Tahun	50 (94,54)
>35 Tahun	3 (5,66)
<b>Pekerjaan Ibu</b>	
Tidak bekerja	16 (30,19)
Bekerja	37 (69,81)
<b>Pendidikan Ibu</b>	
SD	1 (1,89)
SMP	21 (39,62)
SMU	26 (49,05)
D3, D4, S1, S2	5 (9,43)
<b>Pendapatan Keluarga</b>	
≥UMR	20 (37,73)
<UMR	33 (62,27)

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan usia hampir setengah responden (28,30%) berusia 6 tahun. Berdasarkan IMT/U hamper seluruhnya

responden memiliki status gizi baik sebanyak 50 orang (94,33%). Responden seluruhnya (100%) tidak memiliki riwayat penyakit. Berdasarkan jumlah saudara kandung hampir seluruhnya (88,67%) responden memiliki saudara kandung berjumlah 1-2 orang. Berdasarkan karakteristik ibu hampir seluruhnya (94,54%) ibu responden berusia antara 20-35 tahun. Ibu responden Sebagian besar (69,81%) adalah ibu bekerja. Berdasarkan pendidikan ibu responden, hampir setengahnya ibu responden berpendidikan SMU. Berdasarkan pendapatan keluarga, sebagian besar (62,27%) pendapatan keluarga <UMR. Hasil analisis bivariat akan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Tabulasi silang sebelum dan sesudah pemberian temulawak pada siswa**

Variabel	Pemberian Temulawak		p-value
	Sebelum n(%)	Sesudah n(%)	
Gangguan nafsu makan	53 (100)	19 (35,84)	0,000
Tidak gangguan nafsu makan	0 (0)	34 (64,16)	

\*uji *Wilcoxon Test*

Tabel 2 menyajikan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sebelum pemberian temulawak seluruhnya (100%) siswa mengalami gangguan nafsu makan, sesudah pemberian temulawak terjadi penurunan jumlah siswa yang mengalami gangguan nafsu makan sebesar (35,84%). Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon test menunjukkan adanya pengaruh pemberian temulawak terhadap nafsu makan ( $p=0,000 < \alpha=0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### Gangguan Nafsu Makan Sebelum Diberikan Temulawak pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan seluruhnya (100%) responden memiliki gangguan nafsu makan sebelum diberikan temulawak. Gangguan nafsu makan adalah gangguan makan dengan gejala makan hanya sedikit, sulit untuk mencoba makanan baru, secara total menghindari beberapa jenis makanan dan memilih makanan yang sangat

disukai (Carruth et al., 1998). Anak dengan gangguan nafsu makan dapat disebabkan karena kurangnya variasi makanan di rumah atau kurang perhatian dari ibu yang disebabkan sibuk dengan pekerjaan.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan anak lebih menyukai dan memilih jajanan sekolah yang tidak sehat seperti cilok dan jajanan ringan dibandingkan mengkonsumsi makanan pokok seperti nasi, sayur, dan lauk pauk. Hal ini disebabkan oleh faktor usia dan faktor psikologis yang rentan tergiur makanan yang lebih menarik. Terbukti hampir setengahnya (28,30%) responden merupakan anak usia 6 tahun dan hampir seluruhnya (88,23%) berada di kelas 1. Anak merasa lebih tertarik dengan jajanan sekolah karena merasa lebih menarik dan enak. Selain itu makanan dirumah memiliki tampilan rasa dan bentuk yang sama setiap harinya sehingga membuat anak cepat bosan lebih memilih sarapan disekolah dengan jajanan tidak sehat dan tidak sesuai kebutuhan gizi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dimana sebagian besar (69,81%) ibu responden adalah ibu bekerja. Kesibukan ibu pada pekerjaan juga menjadi penyebab kurangnya perhatian ibu terhadap komposisi dan variasi makanan yang diberikan pada anak. Informasi lebih jauh juga didapatkan bahwa di Kelas 1 anak-anak belum mendapat pembelajaran mengenai makanan yang sehat yang bergizi seperti isi pringku. Secara keseluruhan peneliti berpendapat gangguan nafsu makan pada anak di SDN 5 Yosomulyo awalnya disebabkan karena kurangnya selera anak terhadap makanan yang ada di rumah serta anak berada dalam tahap mencoba-coba dan memilih makanan yang sesuai dengan lidahnya bukan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Oktaviani et al. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa anak mengalami gangguan nafsu makan pada usia sekolah hal ini disebabkan anak sudah mulai mengenal banyak rasa dan jenis makanan sehingga lebih memilih mencoba makanan diluar dibandingkan makanan keluarga. Hal ini apabila tidak diperhatikan akan menyebabkan makanan menjadi tidak seimbang dengan kalori yang diperlukan oleh tubuh (Alvianita, 2019).

### Gangguan Nafsu Makan Setelah Diberikan Temulawak pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan setelah pemberian temulawak hampir setengahnya (30,19%) anak mengalami gangguan nafsu makan. Apabila dibandingkan dengan jumlah sebelumnya, terjadi penurunan pada anak yang mengalami gangguan nafsu makan. *Curcuminoid* dan minyak *adziri* yang terdapat dalam temulawak dapat mengatasi gangguan nafsu makan dengan membantu memperlancar produksi cairan empedu dan sekresi *pancreas* yang menstimulasi *hipotalamus ventromedial* (Renny F., Sufyanti, Y., Alit, 2010; Septiana et al., 2019). Selain karena pemberian temulawak faktor-faktor yang memengaruhi penurunan jumlah anak yang mengalami gangguan nafsu makan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia ibu yang hampir seluruhnya (94,54%) berada di rentang 20-35 tahun dan hampir setengahnya (49,05%) ibu berpendidikan SMU. Faktor ini merupakan faktor pendukung ibu mudah menerima informasi dan penelitian tentang tata cara pemberian temulawak (Rahma & Nadhiroh, 2016; Sodikin, S., Endiyono, S., & Rahmawati, 2018). Menurut penelitian yang telah dilakukan Zaviera dalam jurnal yang berjudul Memahami dan Mengenali Tumbuh Kembang Anak, dosis yang disarankan untuk meningkatkan nafsu makan adalah 2 gr rimpang kering temulawak, dibuat dalam bentuk infus (cairan) diminum 2- 3x sehari. Pemberian temulawak aman digunakan dalam waktu singkat, namun jika dikonsumsi lebih dari 18 minggu konsumsi temulawak dapat menyebabkan iritasi perut dan mual (Zaviera, 2008). Hasil observasi menunjukkan hampir seluruh dari responden setelah diberikan temulawak selama 1 minggu tidak mengalami gangguan nafsu makan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Renny et al., 2010 dimana semua orang tua responden yang mendapatkan madu temulawak menyatakan anaknya tidak mengalami gangguan nafsu makan meskipun terkadang masih terdapat gejala gangguan nafsu makan (Renny F., Sufyanti, Y., Alit, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sebelum diberikan intervensi mengalami gangguan nafsu makan, setelah diberikan temulawak sebagian besar tidak mengalami gangguan nafsu makan. Menurut peneliti, untuk meningkatkan nafsu makan selain diberikan temulawak perlu adanya variasi makanan rumah terutama dengan kandungan gizi yang lengkap. Anak lebih menyukai makanan yang dibuat menarik sehingga dapat

menarik perhatian seperti jajanan di sekolah yang dibuat menarik. Hal ini perlu adanya peningkatan pengetahuan ibu dalam mengatasi masalah gangguan nafsu makan anak, sehingga anak tidak mengalami gangguan nafsu makan, setelah diberikan temulawak sebagian besar tidak mengalami gangguan nafsu makan.

### **Pengaruh Pemberian Temulawak Terhadap Nafsu Makan Anak**

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon test* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima. Artinya terdapat pengaruh pemberian temulawak terhadap nafsu makan pada anak di SDN 5 Yoosomulyo Tahun 2022. Setelah diberikan perlakuan sebagian besar (69,81%) anak sudah tidak mengalami gangguan nafsu makan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Renny et al., 2020 yang menyatakan semua orang tua responden yang mendapatkan madu temulawak menyatakan anaknya tidak mengalami gangguan nafsu makan meskipun terkadang masih terdapat gejala gangguan nafsu makan. Penurunan jumlah anak yang mengalami gangguan nafsu makan secara teori disebabkan oleh kandungan dari temulawak itu sendiri, yakni terdapat kandungan minyak *atzsiri* yang berkhasiat sebagai *cholagogum*, sejenis bahan yang mampu merangsang pengeluaran cairan empedu yang berfungsi sebagai penambah nafsu makan dan anti *spasmodicum* (menenangkan dan mengembalikan kekejangan otot. *Curcuma xanthorrhizae* dipercaya sebagai tanaman yang mempunyai efek *hepatoprotektif* dan juga mengatasi gangguan nafsu makan pada orang yang sulit makan (BKTM, 2014). Menurut Jurnal *Turmeric and Curcumin: Biological Actions and Medicinal Applications* menyatakan bahwa *Curcuma* dapat mempercepat proses pencernaan lipid oleh lipase dan meningkatkan sekresi kelenjar empedu untuk mengemulsi lemak sehingga secara tidak langsung mempercepat pengosongan lambung. Tubuh manusia memerlukan waktu lebih lama untuk mencerna lemak sehingga makanan akan lebih lama di saluran cerna, dari dasar ini maka dengan pemberian *curcuma* dapat memproses pencernaan lemak dan pengosongan lambung, sehingga dapat mengatasi gangguan nafsu makan anak (Chattopadhyay et al., 2004). Menurut peneliti, anak tidak mengalami

gangguan nafsu makan dapat disebabkan oleh pemberian temulawak yang konsisten selama 1 minggu dengan frekuensi 2 kali sehari pagi dan sore hari. Namun, masih ada sebagian kecil anak yang masih mengalami gangguan nafsu makan, hal ini perlu dikaji terkait pemberian dosis temulawak oleh ibu saat sore hari karena peneliti hanya memantau melalui media *Whatsapp* sehingga dapat mengetahui penyebab anak tetap mengalami gangguan nafsu makan. Hasil penelitian ini juga mengkaji jumlah saudara kandung yang menunjukkan hampir seluruh (76,60%) dari responden memiliki saudara kandung 1-2 orang. Jumlah saudara kandung dalam penelitian ini tergolong normal sehingga anak tidak mengalami pembagian makanan antara saudara dan tidak mengalami kekurangan perhatian dari orang tua. Sehingga sesuai dengan hasil penelitian hampir seluruh dari responden tidak mengalami gangguan nafsu makan. Selain itu, anak yang sudah tidak mengalami gangguan nafsu makan dapat dipengaruhi dari tidak ada yang memiliki riwayat penyakit kronis. Menurut opini peneliti, gangguan nafsu makan anak disebabkan karena kurangnya selera anak terhadap makanan rumah, anak berada dimasa coba – coba jajanan sekolah serta belum mengerti bahaya dari makanan yang tidak sehat. Hal ini, perlu adanya peran ibu dalam meningkatkan variasi makan serta tetap melanjutkan pemberian temulawak sehingga anak tidak mengalami gangguan nafsu makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Marni dan Ambarwati pada tahun 2015 menyatakan anak yang memperoleh jamu cekok (temulawak) tidak mengalami gangguan nafsu makan dan mengalami peningkatan nafsu makan. Menurut penelitiannya, untuk meningkatkan nafsu makan selain diberikan temulawak perlu adanya variasi makanan rumah terutama dengan kandungan gizi yang lengkap. Anak lebih suka dengan makanan yang dibuat menarik perhatian seperti jajanan di sekolah yang dibuat menarik (Marni & Ambarwati, 2015). Keterbatasan penelitian ini meliputi penelitian yang berlangsung singkat selama 1 minggu dengan frekuensi 2 kali sehari yaitu pagi dan sore. Peneliti mengalami keterbatasan dalam melakukan observasi pemberian intervensi yaitu hanya melakukan pengamatan secara langsung dipagi hari, namun pada sore hari hanya melalui media *Whatsapp*. Perlu

mengkaji asupan nutrisi anak dengan metode recall sehingga dapat diketahui perubahan nafsu makan anak dari hasil pengukuran jumlah kalori sebelum dan setelah memperoleh intervensi,

## **KESIMPULAN**

Sebelum diberikan temulawak seluruh responden mengalami gangguan nafsu makan dan setelah diberikan temulawak sebagian besar responden sudah tidak mengalami gangguan nafsu makan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian temulawak terhadap gangguan nafsu makan pada anak di SDN 5 Yosomulyo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvianita, F. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Jember. In *Repository.Unej.Ac.Id*. Universitas Jember.
- Anggraini, R. P. (2010). *The Relationship between Modification of Food Presentation and Changes in Appetite of Toddler Children at SDN Impres Laikeng Sudiang Makasar*. Universitas Lampung Mangkurat Banjarmasin.
- BKTM. (2014). *diklat teori dasar akupresur*. Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat.
- Carruth, B. R., Jean, S., & Al, E. (1998). The phenomenon of “picky eater”: a behavioral marker in eating pattern of toddler. *Journal of American College of Nutrition*, 17(2), 180–186.
- Chattopadhyay, I., Biswas, K., Bandyopadhyay, U., & Banerjee, R. K. (2004). Turmeric and curcumin: Biological actions and medicinal applications. *Current Science Association*, 87(1), 44–53.
- Kemenkes. (2019). Laporan Hasil Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI* (p. 126). Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1>
- Marni, & Ambarwati, R. (2015). KHASIAT JAMU CEKOK TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN PADA ANAK. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 102–111.
- Rahma, A. C., & Nadhiroh, S. R. (2016). Perbedaan Sosial Ekonomi dan

- Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang dan Gizi Normal. *Media Gizi Indonesia*, 11(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.55-60>
- Renny F., Sufyanti, Y., Alit, N. K. (2010). Madu temulawak meningkatkan berat badan anak usia toddler. *Jurnal Ners*, 5(1), 49–54.
- Saputri, M. E., Widiastuti, S., & Pamela, D. N. (2021). Pemeriksaan Gizi Pada Anak Usia Sekolah dan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Terpadu Al-Farabi Pondok Terong Cipayung Depok. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2620–3766), 82–85.
- Septiana, A. T., Handayani, I., & Winarsi, H. (2019). Aktivitas Antioksidan dan Sifat Fisikokimia Madu Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza roxb*) yang Ditambah Ekstrak Jahe (*Zingiber officinale Rosc*). *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 8(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17728/jatp.4849>
- Setyowati, R. M. (n.d.). Pemetaan Status Gizi Balita Dalam Mendukung Keberhasilan Pencapaian MilleniumDevelopment Goals (MDGs). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 102–111.
- Sodikin, S., Endiyono, S., & Rahmawati, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Dibawah Lima Tahun: Penerapan Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 1(1), 8–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jika.v1i1.99>
- Zaviera, F. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak* (C. 1 (ed.)). Kata Hati.